



Pengembangan Media Video Modeling untuk Manajemen Perilaku Anak Autis dalam Berinteraksi Sosial

Mahfudz¹, Fathir², Syafa'at³, Widajati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ¹phoenix.23015@mhs.unesa.ac.id, ²radit.23045@mhs.unesa.ac.id,

³muhammadraihan.23064@mhs.unesa.ac.id, ⁴wiwikwidajati@unesa.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 30-04-2025

Accepted: 20-05-2025

Published: 10-07-2025

Keywords:

Autism

Behaviour Management

Video Modelling

Social Interaction

Abstract

This think about points to create and assess the adequacy of video modeling media in behavior administration and the improvement of social interaction aptitudes in children with extreme introvertedness. The inquire about utilized a subjective approach with a case consider plan, including two extremely introverted children who shown troubles in social interaction. The investigate strategy was conducted in a few stages, extending from issue distinguishing proof to the assessment of media execution results. Information were collected through perceptions, interviews with instructors and guardians, and documentation. The discoveries uncovered that video modeling media had a positive affect on children's social behavior, such as enhancements in welcoming abilities, eye contact, and support in gather exercises. The primary subject appeared discernible advance from the third session, whereas the moment subject illustrated slower but still critical improvement. Supporting components for the victory of the intercession included video redundancy, clear behavioral models, and dynamic inclusion of facilitators all through the mediation prepare. These discoveries fortify the idea that visual media designed agreeing to desires of children with extreme introvertedness can serve as a commonsense, adaptable, and viable mediation in both uncommon and comprehensive instruction settings. This think about too contributes significantly to the advancement of scientifically-based guidelines media that's responsive to the person characteristics of children with uncommon needs.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas media video modeling dalam manajemen perilaku dan peningkatan keterampilan interaksi sosial pada anak dengan autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan dua anak autis yang menunjukkan kesulitan dalam interaksi sosial. Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil implementasi media. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa media video modeling memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial anak, seperti peningkatan kemampuan menyapa, melakukan kontak mata, dan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Subjek pertama menunjukkan kemajuan yang terlihat sejak sesi ketiga, sementara subjek kedua menunjukkan perkembangan yang lebih lambat namun tetap signifikan. Faktor-faktor pendukung keberhasilan intervensi ini mencakup pengulangan video, model perilaku yang jelas, dan keterlibatan aktif dari pendamping selama proses intervensi. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa media visual yang dirancang sesuai kebutuhan anak autis dapat menjadi intervensi yang praktis, fleksibel, dan efektif dalam konteks pendidikan khusus maupun

inklusif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan media pembelajaran berbasis ilmiah yang responsif terhadap karakteristik individual anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Autis, Manajemen Perilaku, Video Modeling, Interaksi Sosial.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) sering menghadapi tantangan dalam interaksi sosial, seperti kesulitan memahami isyarat sosial, melakukan kontak mata, merespons komunikasi verbal dan nonverbal, serta membangun hubungan timbal balik dengan orang lain. Hambatan-hambatan ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kesulitan dalam bersosialisasi sering kali memicu perilaku maladaptif seperti menarik diri, tantrum, dan perilaku agresif, yang semakin menghambat kemampuan mereka dalam membentuk hubungan sosial yang sehat.

Di Indonesia, prevalensi gangguan perkembangan pada anak, termasuk autis, terus meningkat. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), sekitar 2,4 juta anak mengalami gangguan perkembangan, dan diperkirakan lebih dari 500.000 di antaranya berada dalam spektrum autis. Namun demikian, data nasional yang rinci mengenai karakteristik perilaku sosial anak autis masih terbatas dan sering kali belum terdokumentasi secara sistematis [10]. Dalam praktik pendidikan khusus, terutama di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau layanan terapi, lebih dari 70% anak autis menunjukkan tantangan dalam membentuk interaksi sosial, seperti menarik diri, tidak merespons saat dipanggil, kontak mata yang minim, serta perilaku repetitif saat menghadapi situasi sosial yang baru [1]. Permasalahan ini menghambat kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas.

Kondisi ini menuntut para pendidik dan terapis di Indonesia untuk mengembangkan intervensi yang tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga relevan secara kontekstual dan budaya. Salah satu strategi yang telah terbukti efektif secara global dalam membantu anak autis mengembangkan keterampilan sosial adalah *video modeling*—sebuah metode pembelajaran berbasis video yang menampilkan perilaku sosial yang sesuai untuk ditiru oleh anak. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang konkret, visual, dan berulang, yang sangat sesuai dengan gaya belajar anak autis yang cenderung lebih responsif terhadap rangsangan visual dibandingkan verbal [4].

Perkembangan terbaru semakin menekankan pentingnya pendekatan ini. Penelitian menunjukkan bahwa *video modeling* yang disampaikan melalui layanan *telehealth* dan disesuaikan dengan minat topik individu secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan respons sosial pada remaja dengan [14]. Selain itu, penggunaan *video self-modeling* terbukti secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial dan vokasional pada orang dewasa dengan ASD, serta mendukung kemandirian yang lebih besar di tempat kerja [11].

Sebagian besar media video modeling yang ada saat ini umumnya bersifat umum dan kurang mempertimbangkan budaya, bahasa, serta konteks sosial anak-anak di Indonesia, sehingga menjadi kurang efektif bagi anak dengan autis berat dalam mempelajari perilaku sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan konten video modeling yang disesuaikan dengan kebutuhan anak autis di Indonesia yang menarik, mudah digunakan, dan relevan dengan lingkungan sehari-hari mereka. Dengan menampilkan situasi sehari-hari seperti menyapa teman, meminta izin kepada guru, atau bermain bersama, anak autis dapat lebih mudah memahami dan meniru perilaku sosial yang sesuai. Pengembangan media semacam ini merupakan cara yang inovatif, ramah anak, dan terjangkau untuk mendukung pendidikan inklusif di Indonesia.

1.2 Tinjauan literatur

Video modeling adalah salah satu teknik intervensi yang telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dalam konteks ini, video modeling memungkinkan individu dengan ASD untuk mengamati dan meniru perilaku sosial yang diinginkan melalui visualisasi yang jelas dan berulang. Video modeling tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dasar seperti menyapa orang lain atau terlibat dalam percakapan, tetapi juga dapat diterapkan dalam pengembangan interaksi sosial yang lebih kompleks di lingkungan kerja atau komunitas [9]. Pendekatan ini secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial anak-anak dengan autis, terutama dalam aspek seperti menyapa, menjaga kontak mata, dan berbagi perhatian bersama [4]. Metode ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak dengan ASD beradaptasi dengan situasi sosial yang baru dan beragam,

sekaligus memberikan mereka kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi nyata tanpa tekanan langsung.

Selain itu, penelitian lain menekankan efektivitas video modeling dalam mengajarkan keterampilan vokasional dan sosial kepada remaja dengan ASD [16]. Dalam penelitian tersebut, video modeling digunakan dalam pengaturan kerja simulasi untuk membantu remaja dengan ASD memahami dan mempraktikkan keterampilan sosial serta keterampilan teknis yang dibutuhkan di dunia kerja. Pendekatan ini tidak hanya memberikan model perilaku yang dapat ditiru, tetapi juga memperkenalkan skenario sosial dan vokasional yang mungkin sulit dipahami secara utuh oleh anak-anak dengan ASD tanpa bantuan visual yang jelas.

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa video modeling membantu anak-anak dengan autisme memahami struktur sosial yang kompleks dan meningkatkan kemampuan mereka dalam merespons isyarat sosial yang tidak secara eksplisit diajarkan secara verbal [15]. Sementara itu, studi lain menemukan bahwa strategi ini juga efektif dalam mendukung transisi menuju dunia kerja, dengan membantu remaja dan dewasa muda dengan autisme memahami ekspektasi sosial maupun teknis di lingkungan kerja [9]. Temuan-temuan ini menyoroti potensi besar video modeling sebagai alat intervensi, tidak hanya dalam mendukung keterampilan sosial sehari-hari tetapi juga dalam mempersiapkan anak-anak dengan ASD menghadapi tantangan kehidupan dewasa, khususnya dalam konteks pekerjaan.

Lebih lanjut, sebuah tinjauan sistematis menyoroti pentingnya video modeling dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pengajaran keterampilan sosial kepada siswa dengan ASD [17]. Tinjauan ini menekankan bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap situasi sosial yang kompleks, seperti bagaimana berinteraksi dalam kelompok atau bagaimana merespons isyarat sosial nonverbal. Video modeling juga membantu anak-anak dengan ASD dalam memahami nuansa perilaku sosial yang tidak selalu diajarkan melalui instruksi verbal, yang sering kali sulit mereka pahami. Dengan menonton video yang menggambarkan perilaku sosial yang diinginkan, anak-anak lebih mampu memproses informasi sosial dan menerapkannya dalam situasi nyata.

Secara keseluruhan, video modeling tidak hanya menawarkan cara yang lebih jelas dan mudah diakses bagi anak-anak dengan ASD untuk mempelajari keterampilan sosial, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dan mempraktikkan perilaku yang sesuai di berbagai konteks kehidupan. Hal ini menjadikan video modeling sebagai alat yang sangat berharga dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan ASD serta membantu mereka untuk lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain di berbagai lingkungan sosial dan profesional.

1.3 Alasan diadakan penelitian ini

Meskipun efektivitas video modeling telah banyak diteliti, terdapat keterbatasan dalam penerapannya di konteks lokal, khususnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media video modeling yang disesuaikan dengan budaya dan kebutuhan anak dengan autisme di Indonesia dan mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan interaksi sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi intervensi yang lebih relevan dan efektif di konteks lokal.

1.4 Pertanyaan tujuan

1. Bagaimana proses pengembangan media video modeling yang sesuai untuk manajemen perilaku anak dengan autisme dalam interaksi sosial?
2. Sejauh mana efektivitas media video modeling dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak dengan autisme di lingkungan sekolah atau rumah?

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pengembangan, penerapan, dan pengaruh media video modeling dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada anak dengan autisme berat, dalam konteks yang alami dan tidak dimanipulasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan [8]. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengumpulkan data kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang sedang dipelajari.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus khusus yaitu pengembangan dan penerapan media video modeling pada satu atau lebih anak dengan autisme berat dalam konteks pembelajaran sosial. Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan investigasi mendalam terhadap latar belakang, kondisi, proses intervensi, serta respons anak secara rinci dan khusus. Selain itu, desain studi kasus memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap latar belakang subjek, karakteristik individu, lingkungan sosial, serta respons anak terhadap intervensi secara holistik dan kontekstual. Pendekatan ini sangat relevan untuk menilai efektivitas metode pembelajaran individual seperti video modeling pada anak berkebutuhan khusus.

Melalui desain ini, diharapkan diperoleh data yang lengkap mengenai efektivitas media video modeling dalam mendukung manajemen perilaku dan meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada anak dengan autisme.

2.2 Responden

Penelitian ini melibatkan dua partisipan yang merupakan anak dengan autisme. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu suatu metode di mana individu dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Alasan penggunaan purposive sampling adalah karena dalam penelitian kualitatif terutama dengan desain studi kasus pemilihan subjek harus mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik individu dan fenomena yang diteliti. Purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan yang paling mampu memberikan informasi mendalam yang selaras dengan fokus penelitian, sekaligus memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi fenomena secara relevan melalui pendekatan yang terarah [5].

Kriteria yang digunakan untuk memilih peserta mencakup anak-anak yang menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial dan sebelumnya telah menerima intervensi perilaku melalui berbagai metode pembelajaran. Pendekatan ini konsisten dengan penelitian yang menilai efektivitas terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial pada siswa autisme berat di SLB Negeri Jember, yang juga menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi bermain mampu meningkatkan interaksi sosial, kemandirian, dan pengendalian emosi pada anak dengan autisme [1].

Kriteria inklusi untuk peserta adalah sebagai berikut:

- a. Usia: antara 7–9 tahun.
- b. Tingkat keparahan: ringan hingga sedang autisme berat, berdasarkan diagnosa psikolog sekolah dan hasil evaluasi awal.
- c. Kondisi sosial: menunjukkan kesulitan dalam interaksi sosial, seperti tidak merespons sapaan, menghindari kontak mata, dan minim partisipasi dalam kegiatan kelompok.

Kedua peserta ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana media video modeling dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan mengelola perilaku maladaptif.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua strategi utama: wawancara mendalam dan observasi.

2.3.1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur yang melibatkan guru, konselor, dan orang tua yang secara langsung berinteraksi dengan anak autisme. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perkembangan keterampilan sosial anak sebelum dan sesudah intervensi, respons mereka terhadap media video modeling, perubahan perilaku sosial yang diamati baik di sekolah maupun di rumah, serta hambatan atau tantangan yang dialami selama proses intervensi.

Wawancara semi-terstruktur dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti mengikuti panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya sekaligus memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik-topik relevan berdasarkan jawaban peserta. Sumber lain menyatakan bahwa wawancara semi-terstruktur menawarkan keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang mendalam dan relevan dalam konteks penelitian kualitatif [12].

2.3.2. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung untuk memantau perilaku sosial dan interaksi anak selama dan setelah penggunaan media video modeling. Observasi dilakukan di lingkungan yang alami, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk memastikan bahwa perilaku yang diamati benar-benar mencerminkan kondisi sosial nyata anak-anak.

Untuk menjaga konsistensi dan ketepatan data, peneliti menggunakan daftar periksa observasi yang didasarkan pada indikator keterampilan sosial utama bagi anak dengan autisme berat, seperti kemampuan menyapa secara verbal dan nonverbal, melakukan kontak mata, merespons saat namanya dipanggil, serta menunjukkan minat dalam bermain atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Observasi dilakukan dalam tiga tahap: sebelum intervensi, selama intervensi, dan setelah intervensi, guna memantau perubahan perilaku secara efektif.

2.3.3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan memvalidasi temuan dari wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi:

- a. Catatan harian mengenai perkembangan perilaku anak;
- b. Foto-foto kegiatan selama intervensi;
- c. Rekaman video anak saat mengamati dan mempraktikkan isi video modeling.

Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai bahan refleksi dan mempermudah analisis efektivitas media yang dikembangkan serta proses pembelajaran anak selama intervensi

2.4. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan bertahap, dimulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil intervensi. Pada tahap awal, peneliti mengamati perilaku sosial anak dengan autisme dan melakukan wawancara mendalam dengan guru, konselor, dan orang tua. Dari sini, tantangan sosial utama diidentifikasi, seperti kurangnya inisiatif dalam menyapa teman, kesulitan dalam meminta bantuan, dan kesulitan dalam bergiliran saat bermain. Informasi ini menjadi dasar untuk merancang media video yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengembangkan situasi video modeling yang berfokus pada tiga perilaku sosial utama: menyapa teman, meminta bantuan, dan bergiliran saat bermain. Video tersebut menggambarkan situasi sosial sehari-hari di sekolah, dengan model perilaku yang mudah ditiru, berdurasi 2–3 menit, dan melibatkan teman sebaya sebagai model. Video tersebut dilengkapi dengan narasi sederhana, teks, dan gambar visual seperti ekspresi wajah dan panah untuk memperjelas pesan. Beberapa adegan diulang untuk meningkatkan pemahaman.

Sebelum penggunaan penuh, video ditayangkan untuk melihat reaksi awal anak dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Intervensi berlangsung selama dua minggu dengan enam sesi (tiga sesi per minggu), masing-masing sesi berdurasi 30–45 menit. Setiap sesi dimulai dengan memutar video sebanyak dua hingga tiga kali, dilanjutkan dengan diskusi singkat bersama guru atau orang tua, kemudian latihan langsung dengan bimbingan fasilitator. Umpan balik dari guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran.

Setelah intervensi, dilakukan evaluasi untuk menilai perubahan dalam perilaku sosial anak, seperti kemampuan menyapa, melakukan kontak mata, merespons saat dipanggil nama, dan berpartisipasi dalam permainan kelompok. Wawancara pasca-intervensi dengan guru dan orang tua juga dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif mengenai perubahan dan efektivitas media. Dokumentasi, termasuk catatan harian, foto, dan rekaman video, melengkapi data dan memvalidasi temuan observasi serta wawancara. Semua data dianalisis secara mendalam untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas media video modeling dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan autisme.

2.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran mendalam mengenai proses perubahan perilaku sosial anak autisme sebagai hasil dari intervensi media video modeling.

1. Reduksi Data:

Pada tahap ini, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan disederhanakan untuk difokuskan pada informasi yang relevan. Data dikelompokkan berdasarkan topik seperti: perilaku sosial sebelum intervensi, respons anak saat menonton video, respons saat praktik, dan perubahan perilaku setelah beberapa sesi intervensi. Misalnya, catatan yang menunjukkan bahwa seorang subjek mulai merespons ketika namanya dipanggil setelah sesi keempat dipertahankan sebagai bukti perkembangan. Data yang tidak relevan disingkirkan [3].

2. Penyajian Data:

Tahap ini meliputi pengorganisasian data yang sudah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian dilakukan melalui narasi yang jelas, matriks perilaku, dan kutipan langsung dari hasil wawancara. Sebagai contoh, tabel yang menunjukkan perkembangan perilaku anak dapat disertai dengan kutipan seperti: "Setelah menonton videonya beberapa kali, ia mulai menyapa temannya saat tiba di sekolah." Metode ini membantu menghubungkan intervensi dengan hasil yang teramati serta mengintegrasikan data dari berbagai sumber.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:

Peneliti menafsirkan pola-pola dalam data untuk menyusun kesimpulan awal, seperti meningkatnya inisiatif dalam menyapa, meminta bantuan, dan bergiliran saat bermain. Penegasan dilakukan melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari observasi, laporan guru, dan dokumentasi. Misalnya, pernyataan guru mengenai anak yang mulai meminta bantuan divalidasi dengan data observasi dan rekaman video.

Selain itu, penelitian lain tentang analisis kualitatif juga menekankan pentingnya refleksi secara berulang (*iterative reflection*) untuk memastikan bahwa data yang dianalisis valid dan relevan, terutama dalam penelitian yang melibatkan perubahan perilaku yang kompleks [7].

2.6. Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menjaga validitas dan reliabilitas data dengan menggunakan pendekatan naturalistik, yang menekankan pada keaslian dan konsistensi data lapangan. Salah satu teknik utama yang diterapkan adalah triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru kelas, orang tua, dan hasil observasi langsung peneliti terhadap anak. Sebagai contoh, ketika peneliti mengamati bahwa seorang anak mulai melakukan kontak mata setelah menonton video modeling, temuan ini kemudian dikonfirmasi oleh guru dan orang tua untuk memastikan keakuratannya.

Triangulasi metode diterapkan dengan menggabungkan tiga metode pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, perilaku anak dalam menyapa teman diamati secara langsung selama sesi intervensi, direkam dalam bentuk video, dan dikonfirmasi melalui wawancara. Kombinasi metode ini memperkaya data dan memperkuat validitasnya. Peneliti juga menerapkan *member checking* (pemeriksaan anggota), yaitu dengan meminta guru dan orang tua untuk meninjau hasil temuan awal dari wawancara dan interpretasi awal peneliti. Langkah ini memastikan bahwa temuan benar-benar mencerminkan pengalaman dan sudut pandang partisipan.

Untuk menjaga reliabilitas, peneliti menggunakan pedoman observasi yang terstandarisasi di seluruh sesi, sehingga pencatatan perilaku sosial dapat dilakukan secara konsisten. Selain itu, dilakukan *peer debriefing* (diskusi sejawat) untuk meninjau proses analisis data dan meminimalkan bias pribadi. Melalui langkah-langkah ini, penelitian bertujuan menghasilkan data yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah [13].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media video modeling memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak autisme, khususnya dalam meningkatkan kontak sosial, keterampilan menyapa, dan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Intervensi dilakukan selama 6 sesi dalam periode 2 minggu, dengan setiap sesi mencakup:

1. pemutaran video modeling sebanyak 2–3 kali,
2. diskusi interaktif singkat, dan

3. latihan langsung dengan fasilitator.

Untuk menyajikan hasil dengan lebih efisien, bagian berikut ini menguraikan perubahan perilaku masing-masing subjek berdasarkan indikator yang diamati:

Subjek A (Usia 8 tahun, ASD ringan)

Sesi	Menyapa	Kontak Mata	Partisipasi dalam Kelompok
1	Tidak menyapa sama sekali, hanya diam	Tidak ada kontak mata	Tidak ingin bergabung dengan teman
3	Mulai menyapa dengan kata “ya” atau “halo”	Kontak mata singkat (1–2 detik) saat diajak bicara	Mulai mendekati kelompok
5	Menyapa lebih konsisten tanpa diminta	Kontak mata bertambah lama (3–5 detik)	Ikut serta dalam bermain lempar bola sederhana
6	Menyapa teman tanpa instruksi	Kontak mata stabil	Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok kecil

Subjek pertama menunjukkan peningkatan yang signifikan mulai dari sesi ketiga. Anak mulai merespons sapaan dengan kata-kata sederhana seperti “iya” dan “halo,” serta mulai melakukan kontak mata secara singkat. Pada sesi kelima dan keenam, anak mulai menirukan adegan dari video, seperti menyapa teman sebaya dan ikut serta dalam kegiatan kelompok. Hal ini mendukung temuan bahwa pemodelan video yang diulang-ulang dengan contoh perilaku yang konsisten dapat memfasilitasi perkembangan perilaku sosial yang baru [15].

Subjek B (Usia 7 tahun, ASD sedang)

Sesi	Menyapa	Kontak Mata	Partisipasi dalam Kelompok
1	Menolak interaksi; cenderung menghindar	Tidak ada kontak mata	Tidak ingin bergabung dengan teman
4	Menoleh ketika disapa; mengganggu tanpa kata	Menatap sebentar saat diberi instruksi	Menonton teman bermain dari jarak dekat
6	Tersenyum saat disapa, menyapa balik dengan suara lirih	Kontak mata singkat	Ikut bermain dengan dorongan dari pendamping

Subjek kedua menunjukkan kemajuan yang lebih lambat namun tetap signifikan. Awalnya, anak menunjukkan perilaku menarik diri dan tidak merespons isyarat sosial. Namun, setelah beberapa sesi, anak mulai menoleh saat namanya dipanggil dan berusaha meniru ekspresi wajah dari video, seperti tersenyum atau mengganggu. Meskipun kemajuannya tidak secepat subjek pertama, perkembangan ini mencerminkan bahwa video modeling tetap efektif dalam menarik perhatian dan secara bertahap membangun pemahaman sosial [4].

Hasil wawancara dengan instruktur dan orang tua mendukung data observasi. Mereka menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah memahami situasi sosial melalui video yang menampilkan contoh perilaku yang jelas dan praktis. Mereka juga menyebutkan bahwa penggunaan narasi yang lambat dan pengulangan dalam video sangat membantu anak-anak dalam memahami isyarat sosial yang diharapkan [6].

3.2. Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media video modeling efektif dalam meningkatkan perilaku sosial anak dengan autisme berat, terutama dalam hal menyapa, melakukan kontak mata, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Efektivitas ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan, di mana anak-anak belajar dengan meniru perilaku model yang mereka lihat.

Perubahan perilaku yang diamati mulai sesi ketiga pada subjek pertama menggambarkan bahwa adegan yang diulang dan pemodelan perilaku yang konsisten dalam video dapat memperkuat hubungan antara rangsangan sosial dan respons yang diharapkan. Proses ini sangat penting bagi anak dengan autisme berat, yang sering kesulitan memahami situasi sosial secara tiba-tiba. Dengan mengamati video yang secara jelas menggambarkan perilaku menyapa dan interaksi sosial, anak menjadi lebih mampu memahami makna di balik tindakan tersebut.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa video modeling membantu anak dengan autisme berat memahami struktur interaksi sosial dengan mempermudah mereka melalui tampilan visual [15]. Selain itu, penguatan verbal dari fasilitator mempercepat respons yang adaptif, karena telah ditekankan bahwa keterlibatan aktif dari guru dan orang tua meningkatkan generalisasi keterampilan sosial pada anak dengan autisme berat [6].

Kemajuan yang lebih lambat pada subjek kedua mencerminkan perbedaan individu di antara anak dengan autisme berat, yang harus dipertimbangkan dalam pendekatan intervensi. Beberapa anak mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menginternalisasi dan melatih perilaku yang diamati. Hal ini mendukung temuan bahwa keberhasilan video modeling bergantung pada faktor seperti fokus, durasi, dan keterlibatan fasilitator dalam memberikan dukungan saat anak meniru perilaku tersebut [4].

Selain itu, dukungan dari guru dan orang tua selama pelaksanaan intervensi memegang peranan penting dalam keberhasilan intervensi tersebut. Keterlibatan mereka membantu menciptakan lingkungan yang responsif dan mendukung generalisasi perilaku ke dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa teknik video modeling, ketika dikombinasikan dengan dukungan sosial langsung, dapat secara efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial anak dengan autisme berat [6].

Temuan dari penelitian ini memberikan beberapa saran penting untuk pendidikan dan intervensi anak-anak dengan autisme berat. Pertama, video modeling dapat menjadi strategi pembelajaran yang terstruktur, mudah, dan mudah digunakan yang dapat diterapkan oleh guru, terapis, dan orang tua baik di sekolah maupun di rumah. Kedua, media tersebut harus dirancang agar relevan dengan pengalaman sehari-hari anak sehingga keterampilan sosial yang dipelajari dapat diterapkan secara luas. Ketiga, pelatihan bagi guru dan orang tua sangat penting agar mereka dapat membantu anak secara efektif dalam menggunakan media ini. Keempat, intervensi video modeling perlu dilakukan secara rutin dan konsisten, karena pengulangan dan dukungan berkelanjutan membantu anak mengembangkan perilaku baru.

Dengan demikian, video modeling dapat menjadi pilihan intervensi yang praktis, hemat biaya, dan fleksibel, namun tetap memerlukan perencanaan yang matang, penggunaan skenario yang sesuai, serta keterlibatan aktif dari pendamping dewasa. Hal ini sejalan dengan temuan terbaru yang menunjukkan bahwa video modeling efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan autisme berat ketika didukung oleh pelatihan dan keterlibatan orang dewasa [2].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, media video modeling telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak-anak dengan autisme berat. Intervensi yang menggunakan video yang menggambarkan perilaku sosial seperti menyapa, melakukan kontak mata, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok memberikan dampak positif pada kedua subjek penelitian, meskipun dengan tingkat kemajuan yang berbeda-beda.

Perubahan perilaku yang terlihat mulai dari sesi ketiga menunjukkan bahwa model visual yang berulang dapat membantu anak-anak memahami dan meniru perilaku sosial yang tepat. Keberhasilan intervensi ini juga didukung oleh keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam menemani dan memfasilitasi proses pembelajaran.

Dengan demikian, media video modeling dapat menjadi metode intervensi yang praktis, fleksibel, dan relevan untuk mendukung perkembangan sosial anak-anak dengan autisme berat, terutama apabila dirancang sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan individu mereka.

REFERENCES

- [1] A. Fikri and M. Syauqi, "Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Terapi Bermain Pada Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember," Digital Library UINKHAS Jember, 2024. [Online]. Available: <https://digilib.uinkhas.ac.id/37693/>

- [2] E. Nikopoulou, C. Sidiropoulou, D. Papadopoulos, and E. Kourti, "The Effectiveness of Video Modeling Intervention for Improving Social Skills in Children with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review," *Journal of Autism and Developmental Disorders*, vol. 51, no. 3, pp. 676–691, Mar. 2021.
- [3] E. Syachputri, "Analisis Model Pembelajaran Bagi Peserta Didik Autis di Sekolah Dasar Al-Firdaus Surakarta," *Digital Library UNS*, 2021. [Online]. Available: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/88006/Analisis-Model-Pembelajaran-Bagi-Peserta-Didik-Autis-di-Sekolah-Dasar-Al-Firdaus-Surakarta>
- [4] F. Bozkurt and S. Vuran, "The effectiveness of video modeling in teaching social skills to children with autism spectrum disorder: A meta-analysis," *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, vol. 56, no. 2, pp. 165–181, 2021.
- [5] F. Nyimbili and L. Nyimbili, "Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies," *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 90–99, 2024. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>
- [6] H. Wang, X. Cui, and H. Zeng, "Enhancing social communication in children with ASD using video modeling: A practical classroom-based intervention," *International Journal of Developmental Disabilities*, vol. 68, no. 5, pp. 456–467, 2022. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1877605>
- [7] J. Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2021.
- [8] J. W. Creswell, *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.
- [9] L. A. Bross, J. C. Travers, H. P. Wills, J. M. Huffman, E. K. Watson, M. E. Morningstar, and B. A. Boyd, "Effects of video modeling for young adults with autism in community employment settings," *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, vol. 43, no. 4, pp. 209–225, 2020.
- [10] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan Tahunan Direktorat Kesehatan Jiwa dan Napza*. Jakarta: Kemenkes RI, 2022.
- [11] N. Parsons, F. D'Aprano, A. Parish, M. E. Hughes, and A. Outsikas, "Use of video self-modelling to teach combined vocational and social skills to an adult with autism spectrum disorder," *Journal of Vocational Rehabilitation*, vol. 57, no. 1, pp. 41–52, 2022.
- [12] R. Ruslin, S. Mashuri, M. S. Abdul Rasak, F. Alhabsyi, and H. Syam, "Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies," *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, vol. 12, no. 1, pp. 22–29, 2022.
- [13] R. Twycross and A. Shorten, "Validity and reliability in qualitative research," *Evidence-Based Nursing*, vol. 23, no. 1, pp. 2–3, Jan. 2020.
- [14] S. DeAngelo and E. Gregori, "Enhancing Conversational Skills in Autistic Adolescents: The Impact of Telehealth-Delivered Video Modeling and Topic Choice," *Clinical Case Studies*, 2025, Art. no. 15346501251320055.
- [15] S. Park, H. Park, and H. Kim, "The effects of video modeling interventions on social skills for children with autism spectrum disorder: A systematic review," *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, vol. 7, pp. 326–340, 2020. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1007/s40489-019-00190-2>
- [16] T. A. Stauch and J. B. Plavnick, "Teaching vocational and social skills to adolescents with autism using video modeling," *Education and Treatment of Children*, vol. 43, pp. 137–151, 2020.
- [17] T. Başkonuş, "VIDEO MODELING TEACHING METHOD IN SOCIAL SKILL TRAINING FOR STUDENTS WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER: A TRADITIONAL REVIEW," *ASES EDUSCI (INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL SCIENCES)*, vol. 4, no. 2, pp. 71–83, 2024.